

ANALISIS REPRESENTASI MATEMATIS SISWA INKLUSI DALAM MENYELESAIKAN SOAL
PECAHAN DI SD JUARA AL HIKMAH JAYAPURA

Indah Riska Ana Savitri, Marwan Sileuw, Luluk Wahyunengsih

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
indahriskaanasavitri@gmail.com, marwansileuw2@gmail.com, lulukwahyunengsih@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi matematis yang digunakan siswa inklusi dalam menyelesaikan soal pecahan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di SD Juara Al Hikmah Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek seorang siswa kelas II yang memiliki diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan representasi verbal, visual, dan simbolik, dengan representasi verbal dan visual lebih dominan. Siswa mampu menjelaskan konsep pecahan menggunakan bahasa sederhana dan menggambarkan pecahan melalui bentuk visual, tetapi masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan simbol matematika yang abstrak. Faktor yang memengaruhi representasi matematis meliputi kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi, kondisi emosional, strategi pembelajaran guru, ketersediaan media pembelajaran, lingkungan kelas, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran matematika yang adaptif melalui kombinasi penjelasan verbal, media visual, dan benda konkret untuk mendukung pemahaman konsep pecahan pada siswa inklusi.

Kata kunci: Representasi Matematis, Pendidikan Inklusi, ADHD, Pecahan, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the mathematical representations used by inclusive students in solving fraction problems and identify the factors that influence them at Juara Al Hikmah Elementary School in Jayapura. This study used a qualitative approach with a second-grade student diagnosed with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) as the subject. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results showed that students used verbal, visual, and symbolic representations, with verbal and visual representations being more dominant. Students were able to explain fraction concepts using simple language and depict fractions through visual forms, but still experienced difficulties when dealing with abstract mathematical symbols. Factors that influence mathematical representation include

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

cognitive abilities, learning styles, motivation, emotional states, teacher learning strategies, availability of learning media, classroom environment, and parental involvement. This study demonstrates the importance of adaptive mathematics learning through a combination of verbal explanations, visual media, and concrete objects to support understanding of fraction concepts in inclusive students.

Keywords: *Mathematical Representation, Inclusive Education, ADHD, Fractions, Elementary School*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan komunikasi peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dituntut memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga perlu memahami konsep dan mampu menyampaikan ide matematis melalui berbagai bentuk representasi. Kemampuan representasi matematis memungkinkan siswa mengungkapkan pemahamannya melalui bahasa, gambar, benda konkret, maupun simbol matematika.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menempatkan representasi sebagai salah satu standar proses penting dalam pembelajaran matematika. Representasi membantu siswa mengorganisasi, mencatat, mengomunikasikan ide matematis, serta menghubungkan berbagai bentuk penyajian untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kemampuan representasi perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar, termasuk pada materi pecahan yang memuat konsep abstrak mengenai bagian dari suatu keseluruhan.

Pengembangan kemampuan tersebut menjadi perhatian khusus dalam pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya dengan dukungan dan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan. Setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan cara memahami informasi yang berbeda sehingga guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

Salah satu karakteristik yang memerlukan perhatian dalam pembelajaran adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa dengan ADHD dapat mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dan mengendalikan aktivitas dalam situasi tertentu. Dalam pembelajaran matematika, kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan siswa, penerimaan informasi, dan pemahaman terhadap konsep yang bersifat abstrak. Namun, kesulitan tersebut tidak berarti siswa tidak mampu memahami materi. Dukungan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi awal selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada September hingga Desember 2024 di SD Juara Al Hikmah Jayapura, ditemukan seorang siswa kelas II berinisial W yang memiliki diagnosis ADHD. Siswa tersebut diketahui mengalami kesulitan mempertahankan fokus dan cenderung cepat merasa bosan ketika menerima materi pembelajaran. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mengenai cara siswa memahami dan merepresentasikan konsep matematika, khususnya materi pecahan.

Representasi matematis dalam penelitian ini dikaji melalui tiga bentuk, yaitu representasi verbal, visual, dan simbolik. Representasi verbal berkaitan dengan penyampaian pemahaman melalui bahasa lisan atau tulisan. Representasi visual mencakup penggunaan gambar atau bentuk visual lainnya, sedangkan representasi simbolik berkaitan dengan penggunaan angka dan simbol matematika.

Penelitian mengenai representasi matematis pada siswa inklusi penting dilakukan untuk memahami bagaimana siswa menyelesaikan soal sesuai dengan karakteristik belajarnya. Selain itu, identifikasi faktor internal dan eksternal dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi matematis siswa inklusi dalam menyelesaikan soal pecahan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya di SD Juara Al Hikmah Jayapura.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk representasi matematis yang digunakan siswa inklusi ketika menyelesaikan soal pecahan serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian dilaksanakan di SD Juara Al Hikmah Jayapura, yang berlokasi di wilayah Abepura, Kota Jayapura, Papua. Subjek utama penelitian adalah seorang siswa kelas II berinisial W yang memiliki diagnosis ADHD. Informasi pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah sesuai data yang tersedia dalam penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi serta sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian dan kondisi sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa, interaksi selama pembelajaran, respons terhadap penjelasan guru, serta penggunaan representasi matematis dalam menyelesaikan soal pecahan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai cara siswa memahami pecahan dan pandangan guru mengenai karakteristik belajar siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung proses penelitian. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif mengenai bentuk representasi matematis dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber serta menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Representasi Verbal dalam Memahami Konsep Pecahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi verbal menjadi salah satu bentuk representasi yang menonjol dalam proses pemahaman siswa W terhadap konsep pecahan. Siswa mampu menyampaikan pemahamannya menggunakan bahasa sederhana yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Ketika diberikan pertanyaan mengenai pengertian pecahan, siswa W menjelaskan, "Pecahan itu kayak kue yang dibagi dua, jadi kayak setengah-setengah gitu, Bu." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai konsep pecahan sebagai bagian dari suatu keseluruhan, meskipun belum sepenuhnya menggunakan istilah matematika formal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mengawali pembelajaran melalui percakapan mengenai makanan yang sering dibagi, seperti kue dan roti. Pendekatan ini membantu menghubungkan konsep pecahan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru kelas II menjelaskan bahwa W cenderung lebih senang berbicara dan menyampaikan pemahamannya melalui bahasa sendiri. Ketika membahas pecahan satu per dua, misalnya, siswa lebih mudah menjelaskan bahwa suatu benda dibagi menjadi dua bagian daripada langsung menggunakan simbol $\frac{1}{2}$. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan contoh kontekstual dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman matematisnya. Kemampuan siswa tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan ketepatan penggunaan istilah formal, tetapi juga berdasarkan makna yang mampu disampaikan melalui jawabannya.

2. Representasi Visual dalam Menyelesaikan Soal Pecahan

Selain representasi verbal, siswa W juga menunjukkan penggunaan representasi visual. Ketika diminta menggambarkan pecahan $\frac{1}{2}$, siswa menggambar sebuah lingkaran yang dibagi menjadi dua bagian, meskipun pembagian tersebut belum sepenuhnya tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki gambaran awal mengenai konsep setengah melalui bentuk visual. Gambar lingkaran membantu siswa menghubungkan konsep pecahan dengan bagian-bagian yang dapat diamati secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika penjelasan disertai gambar atau benda nyata. Guru menjelaskan bahwa gambar kue, lingkaran, dan media konkret dapat membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya sulit dibayangkan melalui angka atau simbol saja.

Representasi visual berperan penting dalam membantu siswa memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan. Melalui gambar, siswa dapat mengamati bagaimana satu benda dibagi menjadi beberapa bagian. Dengan demikian, konsep pecahan yang bersifat abstrak dapat diperkenalkan melalui bentuk yang lebih konkret. Dalam pembelajaran inklusi, penggunaan media visual perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru dapat mengombinasikan gambar, potongan kertas, atau benda sehari-hari yang dibagi menjadi beberapa bagian. Pendekatan ini dapat membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap sekaligus memberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui cara yang berbeda.

3. Representasi Simbolik dan Kesulitan Memahami Konsep Abstrak

Berbeda dengan representasi verbal dan visual, representasi simbolik belum tampak berkembang secara optimal pada siswa W. Siswa masih mengalami kesulitan ketika harus memahami konsep pecahan melalui simbol matematika tanpa dukungan penjelasan atau gambar. Ketika konsep pecahan hanya disajikan dalam bentuk simbol seperti $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{4}$, siswa cenderung kesulitan membayangkan makna simbol tersebut. Sebaliknya, ketika simbol disertai gambar atau contoh konkret, siswa lebih mudah mengenali bagian yang dimaksud. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan siswa mengungkapkan konsep melalui pengalaman konkret dan kemampuannya memahami notasi matematika formal. Siswa telah menunjukkan pemahaman awal mengenai makna pecahan, tetapi masih memerlukan bantuan untuk menghubungkan pemahaman tersebut dengan simbol matematis.

Oleh karena itu, pembelajaran simbolik sebaiknya tidak diberikan secara terpisah dari representasi verbal dan visual. Guru dapat memulai pembelajaran dengan membagi benda menjadi dua bagian, menjelaskan maknanya menggunakan bahasa sederhana, menggambar, kemudian memperkenalkan simbol $\frac{1}{2}$. Urutan tersebut dapat membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan bentuk visual dan simbolik. Temuan ini juga menegaskan bahwa kesulitan menggunakan simbol tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa tidak memahami konsep pecahan. Penilaian perlu mempertimbangkan keseluruhan cara siswa menyampaikan pemahamannya.

4. Faktor Internal yang Memengaruhi Representasi Matematis

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi, serta kondisi emosional.

a. kemampuan kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa W lebih mudah memahami materi ketika penjelasan diberikan secara bertahap, runtut, dan disertai contoh konkret. Sebaliknya, penyajian materi yang terlalu abstrak dapat membuat siswa kehilangan fokus dan mengalami kesulitan memahami informasi.

b. gaya belajar.

Siswa W menunjukkan kecenderungan lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan dan bantuan visual. Gambar, warna, benda konkret, dan pengulangan penjelasan membantu siswa membangun pemahaman. Temuan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan respons dan kebutuhan siswa, bukan semata-mata mengandalkan satu bentuk penyajian.

c. motivasi dan kondisi emosional.

Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dan penerimaan dari lingkungan kelas. Ketika merasa nyaman dan tidak mendapat tekanan dari teman sebaya, siswa cenderung lebih berani menjawab pertanyaan dan menunjukkan pemahamannya. Sebaliknya, rasa malu atau suasana yang kurang kondusif dapat menghambat partisipasinya.

Dengan demikian, faktor internal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga dengan kenyamanan dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

5. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Representasi Matematis

Faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran guru, ketersediaan media, kondisi lingkungan kelas, serta keterlibatan orang tua.

a. strategi pembelajaran guru

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep pecahan. Penyampaian materi secara komunikatif, penggunaan bahasa sederhana, pemberian contoh konkret, dan pengulangan penjelasan membantu siswa mengikuti pembelajaran. Guru juga perlu memberikan waktu yang cukup agar siswa dapat memahami instruksi dan menyampaikan jawabannya.

b. ketersediaan media pembelajaran

Media visual dan benda konkret membantu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman yang dapat diamati. Gambar kue, lingkaran, dan potongan kertas dapat digunakan untuk menjelaskan konsep bagian dari keseluruhan. Keterbatasan media yang sesuai dapat menjadi hambatan sehingga guru perlu memanfaatkan alat bantu sederhana yang mudah ditemukan.

c. lingkungan kelas

Lingkungan belajar yang tenang, terstruktur, dan mendukung dapat membantu siswa mempertahankan perhatian. Suasana kelas yang terlalu ramai atau pembelajaran yang berlangsung terburu-buru dapat membuat siswa lebih mudah terdistraksi. Penerimaan dari guru dan teman sebaya juga penting agar siswa merasa aman dalam mengungkapkan pemahamannya.

d. keterlibatan orang tua

Pendampingan belajar di rumah dan komunikasi antara orang tua dengan guru dapat membantu menjaga kesinambungan pembelajaran. Dukungan tersebut memungkinkan kebutuhan belajar siswa dipahami secara lebih menyeluruh dan membantu penerapan strategi yang sesuai di lingkungan rumah maupun sekolah.

Secara keseluruhan, faktor internal dan eksternal saling berkaitan dalam memengaruhi representasi matematis siswa. Kemampuan siswa dalam memahami pecahan tidak hanya bergantung pada karakteristik individualnya, tetapi juga pada cara materi disampaikan, media yang digunakan, serta dukungan lingkungan belajar.

6. Implikasi terhadap Pembelajaran Matematika Inklusi

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pembelajaran matematika pada siswa inklusi perlu dirancang secara adaptif. Guru sebaiknya mengintegrasikan representasi verbal, visual, dan simbolik agar siswa dapat memahami konsep melalui berbagai bentuk penyajian. Pada materi pecahan, pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan membagi benda konkret menjadi beberapa bagian. Guru kemudian mengajak siswa menjelaskan hasil pembagian menggunakan bahasa sederhana, menggambarkan bagian-bagian tersebut, dan menghubungkannya dengan simbol pecahan yang sesuai.

Selain pemilihan media, guru perlu memperhatikan suasana kelas, memberikan instruksi secara bertahap, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengulang dan mempraktikkan konsep. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman secara bertahap tanpa mengabaikan kebutuhan belajar individualnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya penilaian yang tidak hanya berfokus pada jawaban simbolik. Kemampuan siswa dalam menjelaskan makna pecahan dan menunjukkan bagian-bagiannya melalui gambar perlu menjadi bagian dari pertimbangan guru dalam mengevaluasi pemahaman konsep.

Meskipun demikian, penelitian ini melibatkan satu subjek sehingga hasilnya menggambarkan karakteristik pembelajaran siswa yang diteliti. Temuan tersebut tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa dengan ADHD atau seluruh siswa inklusi. Penelitian lanjutan dengan subjek dan konteks yang lebih beragam diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai representasi matematis dalam pendidikan inklusi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa inklusi kelas II berinisial W di SD Juara Al Hikmah Jayapura menggunakan representasi verbal, visual, dan simbolik dalam memahami soal pecahan, dengan representasi verbal dan visual lebih dominan. Siswa mampu menjelaskan konsep setengah melalui bahasa sederhana dan menggambarkan pecahan menggunakan bentuk visual, meskipun gambar yang dibuat belum sepenuhnya tepat. Sementara itu, representasi simbolik masih menjadi kesulitan karena siswa belum sepenuhnya mampu menghubungkan notasi pecahan dengan maknanya tanpa bantuan konkret atau visual.

Representasi matematis siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kecenderungan belajar verbal dan visual, motivasi, serta kondisi emosional. Faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran guru, ketersediaan media pembelajaran, lingkungan kelas, dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran pecahan bagi siswa inklusi perlu mengintegrasikan penjelasan verbal, gambar, benda konkret, dan simbol matematika secara bertahap. Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang adaptif diharapkan dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep pecahan secara lebih bermakna dan meningkatkan partisipasinya dalam pembelajaran matematika.

REFERENSI

- Ahmad farid dkk,. “ Kemampuan Representasi Matematis Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Cerebral Palsy Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Di Sekolah Inklusi”. *Jurnal pendidikan: teori, penelitian, dan pengembangan*. Vol. 4, No. 3 (2019). H. 369
- Alda Al Qurni.,dkk.”Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gaya Belajar”. *Jurnal matematika dan pendidikan matematika*. Vol.5, No. 6. (2023). H.433
- Al-Qur'an Kemenag,latjah pentashihan mushaf Al-Qur'an,.
- Andi Hukmawati, “Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa yang Berkebutuhan Khusus di SD Smart School Kendari,” *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 4 (2023).

- Andi Sarima, "Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus) Perspektif Ilmu Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 6. No. 1. H.73-74. (2023).
- Ari Suningsih., Ana Istian." Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.10. no.2 (2021). H. 225-234.
- Ayu Amalia Insani,Dkk., " Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Islam". *Gudang Jurnal Miltidisciplin Ilmu*, Vol. 2. No.1 (2024).
- Begjo Tohari, Ainur Rahman, " Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4. No. 1. H. 210-211. (2024).
- Clara Fadhliah Inayah, Dadan Dasari, "Kemampuan representasi matematis pada siswa Indonesia berdasarkan karakteristik cara berpikir: Systematic literature review", *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, Vol. 8, No. 2 (2023).
- Danuri, D., Waluya, B., Sugiman,S., & Andira, A. "Literasi Matematika Ditinjau Dari Representasi Matematika Pada ABK di SD Inklusi Tamansari 1 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.4, No. 1 (2023). H.24-29
- Desi Pristiwanti dkk, " Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol.4,No.6(2022).
- Diajeng Arta Anenda,dkk." Karakteristik siswa dengan pelaku ADHD dan Upaya penangannya". *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*. Vol.2, No. 3.(2024). Hal 124.
- Drs. Khairuddin, M.Ag,. "Pendidikan Inklusif Dilembaga Pendidikan". *Jurnal tazkiya*, Vol. 9. No. 1. H. 83. (2020).
- Hasan Basri, dkk., "Analisis penalaran matematis siswa SMA ditinjau dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik", *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol. 15, No. 1.(2025).
- Icha Putri,dkk."systematic literature review: analisis kemampuan representasi matematis siswa terhadap gaya belajar". *Jurnal Griya Journal Of Mathematics Education And Application*. Vol.2, No. 3.(2022).
<https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/index>. Diakses pada 10 februari 2025
- Ira Yoshita, dkk." Karakterisasi Representasi Matematis Visual dan Simbolik Siswa Kelas IX pada Materi Transformasi". *Jurnal pendidikan matematika*, Vol. 7 No. 3 (2023). H. 2648.
- Noor Annisah,dkk."Kemampuan Representasi Matematis Siswa: *Systematic Literature Review*". *Jurnal pembelajaran matematika inovatif*. Vol. 6, No. 4 (2023). H. 1391
- Nur Hanifah,dkk." Systematic Literatur Review (SLR) : Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika". *Jurnal Mahasiswa Kreatif*. Vol. 1. No. 4 (2023). H.195.
- Nur Hanifah,dkk." Systematic Literatur Review (SLR) : Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika". *Jurnal Mahasiswa Kreatif*. Vol. 1. No. 4 (2023). H.197.
- Nurfadhillah, S., Nurfaizah, S., Nurlayali, H., & Andini, P." Peran Guru dan Orang Tuapada Anak Berdiagnosa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 4". *Jurnal Alsys*. Vol. 2, No. 6(2022). H. 689-701.
- Profil Sekolah Dasar Juara Al Hikmah Jayapura,
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3056/pdf/7470&ved=2ahUKEwj4i9zbiN2OAxVHzTgGHUXPMEEQFnoECA8QAQ&usq=AOvVaw1OXq8kbAir5FqiH5X0_Du1. (2024).
Diakses pada 14 Juli 2025
- Ririn Kurniawati., Dadang Juand." *Systematic Literature Review*:Kemampuan Representasi Visual Matematis Pada Pembelajaran Matematika". *Jurnal ALGORITMA journal of mathematics education (AJME)*. Vol.5, No. 1. (2023)

- Risky Ikhwan Permana,Dkk.,” Pengaruh Gaya Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di SMP Negeri 1 Binjai”. *Paradigma Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.12. No. 1(2019).
- Ruth S. Shalev, “Developmental dyscalculia,” *Journal of Child Neurology*, Vol. 19, No. 10 (2004): 765-771.
- Sanki Agustiar Noraini, Dkk., “Representasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pemecahan Soal Cerita Pecahan Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Dan Jenis Kelamin”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 1 (2022).
- Selvi Novitasari, Ahmad Mulyadiprana & Akhmad Nugraha, “Peran orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia,” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 3 (2023).
- Septy Marfadilla, dkk., “Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus pada penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)”, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2021)
- Septy.,dkk.” *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Larangan 1*”. *Jurnal pendidikan dan ilmu sosial*. Vol.3, No.3.(2021). H. 345.
- Sri Yulianti, Eliska Juliangkary, & Pujilestari, “Pembelajaran berbantuan multimedia berdasarkan teori beban kognitif untuk meningkatkan pemahaman siswa,” *Media Pendidikan Matematika (J-MPM)*, Vol. 2, No. 2 (2019).
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods)*”. (2015) Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*”. (2017). Bandung :Alfabet
- Yeni Yulianti,”Implementasi Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Berbasis Pembelajaran Diferensiasi Dan Gamifikasi”. *Jurnal penelitian pendidikan*. Vol.12. No. 2(2024).